



PENERAPAN ATAP JULANG NGAPAK PADA RUMAH PERLINDUNGAN ANAK

Encep Saeful Rohman¹, Salmon Priaji Martana²

¹ Mahasiswa Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

² Dosen Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

Abstrak

Cirebon memiliki tingkat penduduk yang cukup tinggi di daerah Jawa Barat dan memiliki kebudayaan campuran yaitu Sunda dan Jawa karena letak dari daerahnya yang berdekatan dengan daerah tersebut. Tetapi dari potensi tersebut Cirebon belum memiliki rumah perlindungan bagi anak yang memiliki permasalahan sosial dengan menerapkan gaya bangunan tradisional dan sesuai dengan penetapan standar yang berlaku. Maka dari itu pembuatan rumah perlindungan anak dengan gaya tradisional salah satunya menerapkan pada atap berjenis julang ngapak. Data yang dikumpulkan dengan survei dan pengumpulan data kuantitatif untuk selanjutnya di analisis dari semua data yang terkumpul. Maka dari hasil penelitian ini penerapan atap julang ngapak dapat melestarikan gaya bangunan tradisional walaupun dengan gaya bangunan modern selain itu dapat mengimplementasikan sebagai pelindung bagi pengguna yang ada di dalam bangunan tersebut.

ARTICLE INFO

Received 03/01/2021

Accepted 26/02/2021

Available online 21/03/2021

*Corresponding Author

Encep Saeful Rohman
 Universitas Komputer Indonesia
 +62 (22) 2504119
 Email: encep.saeful@gmail.com



Copyright ©2021. Encep Saeful Rohman

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Kata Kunci: Cirebon, rumah perlindungan anak, atap julang ngapak, bangunan tradisional

1. Pendahuluan

Cirebon merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki tingkat permasalahan sosial cukup tinggi terutama dalam permasalahan sosial terhadap anak, anak yang memiliki permasalahan sosial yang ada di daerah Cirebon dari berbagai masalah seperti, anak balita terlantar, anak terlantar, anak jalanan, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dengan disabilitas, anak yang memerlukan perlindungan khusus dan sebagainya.

Seperti yang terlampir dalam rekapitulasi data penyandang masalah kesejahteraan sosial provinsi Jawa Barat 2017, Kabupaten Cirebon memiliki angka 10.874 kasus permasalahan sosial terhadap anak dengan rincian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kasus Permasalahan Sosial Terhadap Anak

No	Kategori	Jumlah
1	Anak balita terlantar	1.372
2	Anak terlantar	7.341
3	Anak berhadapan dengan hukum	65
4	Anak jalanan	118
5	Anak dengan disabilitas	1.932
6	Anak korban kekerasan	27
7	Anak yang memerlukan perlindungan khusus	19

Berdasarkan Renstra KeEMENTRIAN Sosial 2010-2014 [1], tumbuh kembang anak dapat secara optimal dilakukan dengan salah satu cara yaitu menempatkan anak di dalam rumah perlindungan anak yang merupakan pelayanan lanjutan dari temporary shelter atau rumah singgah, yang berfungsi untuk memberikan perlindungan dan rehabilitasi bagi anak. Karena rumah perlindungan anak bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial anak, memulihkan mental anak, dan mengembangkan relasi sosial.

Selain itu perkembangan di Daerah Cirebon terutama dalam konteks bangunan membuat daerah Cirebon cukup maju dengan banyaknya pengembangan-pengembangan bangunan bergaya modern, namun perkembangan itu seharusnya diimbangi dengan penerapan nilai-nilai tradisional di dalam bangunan, sehingga nilai-nilai tradisional tetap akan melekat di daerah Cirebon.

Tentu dalam hal ini bangunan tidak akan terlindung bila mana bangunan tersebut tidak memiliki atap, ada berbagai jenis atap yang dapat digunakan dalam suatu bangunan salah satunya menurut Yunus[2] atap julang ngapak yang berbentuk melebar di kedua sisi bidang atapnya, seperti sayap burung julang yang merentang merupakan bentuk yang dapat dilihat dari arah mukanya untuk jenis atap julang ngapak.

Namun pada kenyataannya peran penting dari rumah perlindungan anak masih memiliki kekurangan baik dalam segi sarana maupun prasarana. Bangunan tersebut seringkali tidak terlalu mementingkan penerapan nilai-nilai tradisional. Padahal menurut Abioso [3] *vernacular architecture* lebih tepat diterapkan pada karya-karya yang mengadopsi kearifan lokal dimana kearifan tersebut telah disesuaikan dengan kondisi lokalitas daerah urban atau seperti halnya *state of the art*.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan nilai dari arsitektur tradisional di tengah-tengah pesatnya perkembangan arsitektur modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian arsitektur vernakular karena arsitektur vernakular merupakan Gudang ilmu pengetahuan lokal yang arif dalam menyikapi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun budaya setempat merupakan arsitektur vernakular khususnya dalam kasus Indonesia [4].

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kembali perancangan bangunan dengan gaya arsitektur tradisional dan dari bentuk atap ini dapat mengimplementasikan terhadap anak bahwa setiap anak yang berada di rumah perlindungan anak akan merasa aman karena bentuk dari atap tersebut seperti burung yang sedang mengepakkan sayap.

2. Metode Penelitian

Metode ini menggunakan jenis metode kuantitatif yang bersifat pengembangan dalam penerapan atap julang ngapak pada rumah perlindungan anak diharapkan dapat diterapkan pada bangunan lain juga.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui survei terhadap rumah perlindungan anak yang ada di daerah Cirebon dengan mengetahui jenis permasalahan anak, lalu survei dengan melihat langsung jenis-jenis atap yang digunakan pada bangunan tradisional di daerah Cirebon beserta dengan jenis material yang dapat digunakan dalam konstruksi atap julang ngapak. Dan hasil yang didapat yaitu cukup banyak permasalahan sosial yang dihadapi anak dan cara menanganinya, serta penerapan material yang cukup banyak dapat diterapkan untuk jenis atap julang ngapak.

Pengumpulan data ditambah dengan berbagai macam literatur yang dicari untuk lebih meningkatkan keakuratan data yang didapat pada saat survei. Serta membedakan hal teknis di lapangan dan dalam teoritis.

Metode Analisis Data

Pada hasil survei ternyata permasalahan sosial anak cukup banyak ditemukan, dan jenis penanganan yang harus diterapkan terhadap anak untuk mengembalikan psikologi anak tersebut. Serta masih banyaknya kekurangan dari segi sarana dan prasarana yang terdapat di rumah perlindungan anak yang

berada di daerah Cirebon, padahal sesungguhnya pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan standarisasi untuk penyelenggaraan rumah perlindungan sosial, seperti yang tertuang dalam PERMEN RI[5] yaitu perkantoran, pelayanan teknis, pelayanan umum, peralatan, sandang dan pangan bagi penerima pelayanan.

Selain itu hasil survei untuk bangunan tradisional yang menerapkan atap tradisional pun hanya sedikit sekali, dari beberapa hasil survei penerapan atap tradisional hanya terlihat di bangunan-bangunan yang memiliki fungsi bangunan pemerintahan, bangunan cagar budaya, sedangkan untuk bangunan lainnya menggunakan atap pelana yang difungsikan karena faktor iklim yang memiliki intensitas hujan cukup tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

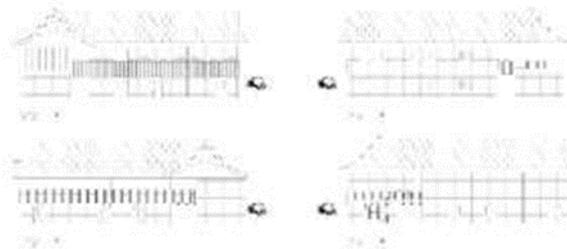
Hasil analisis dimana anak akan merespon bangunan dengan penglihatannya tergantung pada pengelompokan usia anak itu sendiri, karena setiap anak memiliki konsep ruang yang berbeda tergantung usianya itu sendiri [6].

Usia 2-4 tahun: Mengenali jarak tetapi jarak tidak lebih dari dua inci di mana hubungan posisi posisi anak dengan lingkungan bersifat topologis.

Usia 5-8 tahun: Sudah dapat mengetahui jarak metrik, komposisi konfigurasi, pengenalan konsep- konsep geometric order.

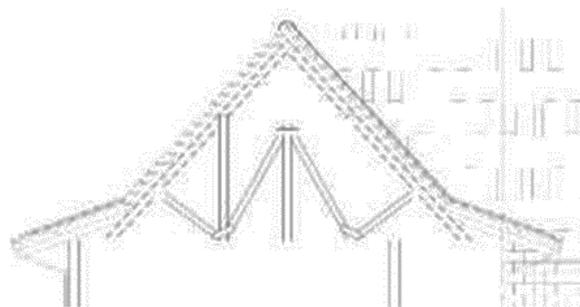
Usia 9-11 tahun: Pengenalan jarak dengan alat, kesadaran akan landmark diiringi dengan menyebutkan artikulasi bentuk obyeknya, dapat menyebut ruang/ tempat lengkap dengan kondisi geografi/konteks lingkungan sekitarnya.

Usia 11-14 tahun: Dapat membandingkan obyek/ruang satu dengan yang lainnya
Maka dari itu penerapan atap pada bangunan merupakan pembuatan atap akan dibedakan dengan jenis asrama yang akan dibagi sesuai kelompok usia anak, ketinggian atap akan mempengaruhi mental anak.



Gambar 1. Penerapan Atap untuk 2 Lantai dan kelompok usia 9-14 tahun

Bentuk atap julang ngapak akan dibuat dengan sempurna dimana akan terdapat pada dua sisi *leang- leang* ke depan. Rangka kuda-kuda atap terdiri dari tiang *adeg*, dua balok miring dari ujung tiang *adeg* ke balok *pangheret*. Dengan lebar bentang kuda-kuda 6 meter, sehingga atap julang ngapak akan membentuk melebar dikedua sisi bidang atapnya [2] seperti pada Gambar 1.

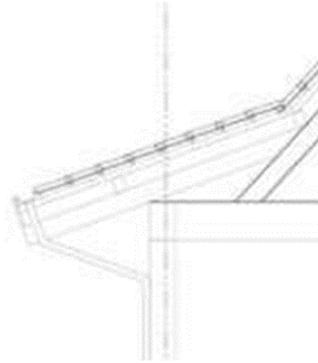


Gambar 2. Bentuk Konstruksi Atap Julang Ngapak

Selain itu penggunaan material yang ringan serta konstruksi yang kuat akan membuat anak merasa nyaman dan merasa terlindungi karena seperti yang telah dijelaskan oleh Harapan [7], konstruksi atap harus memiliki keterkaitan antara subsistem dengan sistem (contoh: kuda-kuda pada atap) seperti Gambar 2.

Tingkat Kemiringan pada atap julangapak ini memiliki 2 tingkat kemiringan yaitu, bagian bawah yang dimiringkan dengan sudut 30° dan bagian atas yang dimiringkan menjadi 60° , kemudian bagian teritisan akan lebih dari dinding sebanyak 1 meter, dimana bagian samping listplang akan ditempelkan talang air untuk menahan air hujan sehingga tidak akan langsung turun kebagian bawah.

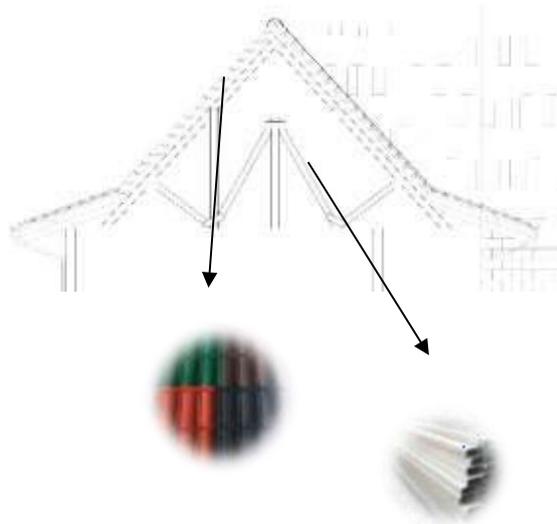
Untuk bagian bawah atap akan ditutup dengan gipsum agar material rangka atap tidak akan terlihat langsung dari bawah.



Gambar 3. Saluran Buangan Air Hujan

Untuk nilai estetika talang akan dibuatkan di bagian belakang lisplang sehingga talang tidak akan terlihat langsung dari luar, dan air sekurang-kurangnya akan tertahan terlebih dahulu oleh *listplang* jika debit air hujan cukup banyak. Karena fungsi dibawah talang tersebut sebagai tempat duduk untuk istirahat (Gambar 3). Hal ini sama seperti yang telah di tuliskan oleh Natalia [8], karena keberadaan tempat duduk dapat dijadikan sebagai area interaksi pejalan kaki bersama teman- temannya. Pemasangan talangpun di sesuaikan dengan kemiringan atap bagian bawah, karena kemiringan talang dengan ukuran 75 mm minimal memiliki kemiringan 2 derajat [9].

Sistem sambungan kuda-kuda menggunakan sistem pupurus diperkuat dengan boud roofing. Selain kuda-kuda, balok suhunan juga diperkuat dengan *boud roofing*, pertemuan antara kuda-kuda (balok miring) dengan balok pangeret-pun dengan sistem *pupurus* seperti terlihat di Gambar 4.



Gambar 4. Penerapan Material terhadap Atap

Penutup atap genteng metal di tempel dengan paku *roofing*, kasau diletakkan di bawah reng dan di boud menggunakan boud roofing di atas gording dan reng akan ditempatkan di atas reng, sistem penggunaan baja ringan akan memudahkan pengerjaan dan efisiensi waktu yang lebih sebentar dibandingkan dengan material kayu yang setiap sambungan harus memaku dan dengan harga yang cukup mahal.

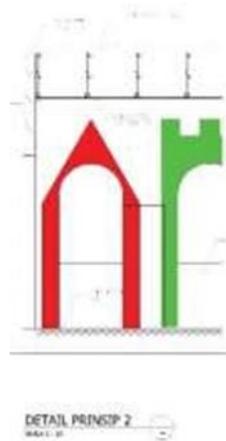


Gambar 5 Penerapan Material Genteng Metal

Material yang digunakan yaitu dengan penerapan material rangka atap menggunakan material baja ringan dengan jarak balok 1,2 meter dan penggunaan penutup atap yang menggunakan genteng metal, itu dipergunakan untuk mengefisienkan harga yang dimana berkaitan dengan fungsi bangunan rumah perlindungan anak. Serta pemilihan warna genteng metal yang berwarna merah akan menjadi kesatuan dengan bagian bawah atau dinding bangunan dengan menggunakan dinding bata merah.

Pada bagian atas atap diberikan hiasan pada bagian ujungnya berbentuk seperti tanduk yang menyilang mengerah ke atas. Sedangkan untuk bagian tengah hanya diberikan wuwungan yang menggunakan wuwusan dari metal, karena bentuk ini menyimbolkan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Karena atap juga menyimbolkan sebagai dunia atas.

Pada bagian langit-langit yang telah dijelaskan maka akan dibuat rangka dari *hollow* baja ringan yang nanti akan di gantung di antara balok, sehingga pemasangan gypsum akan lebih mudah karena tinggal menempelkan baur gypsum (Gambar 6).



Gambar 6. Detail Rangka gypsum.

Untuk kemudian material gypsum akan memakai warna yang senada dengan warna dinding yang menggunakan warna dasar untuk menjadikan kenyamanan bagi anak. Yaitu seperti yang di cantumkan oleh Assirelli [10], penggunaan warna netral dan lembut sehingga pada saat pembiasaan pada saat tersorot oleh lampu akan menimbulkan suasana hangat dan tidak akan menghasilkan rangsangan yang berlebihan (Gambar 7).



Gambar 7. Suasana di Dalam Ruangan

4. Penutup

Rumah perlindungan anak merupakan wadah bagi anak yang sangat membutuhkan perlindungan, pemeliharaan, pengasuhan terhadap anak-anak yang mempunyai permasalahan sosial, maka dari itu pencapaian rumah perlindungan anak yang memberikan fasilitas cukup lengkap seperti yang tertera dalam PERMEN RI [6], dengan menyediakan perkantoran, pelayanan teknis, pelayanan umum, peralatan, sandang dan pangan dan pemberian pola asuh yang sangat baik akan memberikan pengaruh baik bagi pribadi anak tersebut.

Penerapan atap julang ngapak akan memberikan nuansa yang berbeda dari rumah perlindungan anak yang lainnya karena dapat menerapkan tipologi arsitektur vernakular, dimana sering dimaknai sebagai arsitektur tradisional, selain itu dapat memberikan pembelajaran bagi anak secara tidak langsung tentang nilai-nilai kebudayaan yang ada di dalam rumah perlindungan anak tersebut. Karena menurut Martana [5], Gudang ilmu pengetahuan lokal yang arif dalam menyikapi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun budaya setempat merupakan arsitektur vernakular khususnya dalam kasus Indonesia. Sedangkan menurut Abioso [4], Vernacular architecture lebih tepat diterapkan

pada karya-karya yang mengadopsi kearifan lokal dimana kearifan tersebut telah disesuaikan dengan kondisi lokalitas daerah urban atau seperti halnya *state of the art*.

Daftar Referensi

- [1] Menteri Sosial Republik Indonesia. (2010). Rencana Strategis Kementerian Sosial RI Tahun 2010- 2014. Jakarta.
- [2] Yunus, A. (1984). Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Jawa Barat.
- [3] Abioso, W, S. (2011). MEMAHAMI" URBAN" VERNACULAR ARCHITECTURE. Majalah Ilmiah UNIKOM, 9(2), hal: 148
- [4] Martana, S. P. (2006). Problematika Penerapan Metode Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia. DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment), 34(1), hal: 65.
- [5] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 39, Pasal 49. (2012), tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- [6] Dewiyanti, D. (2010). Penerapan Metode Naturalistik Pada Kasus Anak Sebagai Subjek Penelitian Arsitektur. Journal Prosiding Seminar Metode Riset Arsitektur, 3-13.
- [7] Harapan, A. (2018). Konstruksi Rumah Tradisional di Kampung Pulo, Jawa Barat. Jurnal Arsitektur Arcade, 2(2), hal: 102
- [8] Natalia, T, W. (2017). Hubungan Karakteristik Pejalan Kaki dengan Peningkatan Fasilitas Trotoar di Sepanjang Jalan Dipatiukur Bandung. Seminar IPLBI 2017, hal: 10
- [9] SNI 03-7065-2005. Tata Cara Perencanaan Sistem Plumbing.
- [10] Assirelli, L. M. (2010). Designing Environments for Children and Adults with ASD.